KERUKUNAN BERAGAMA (STUDI TENTANG PERAN "HUHU KEBIE" SEBAGAI SARANA INTEGRASI DI PULAU SABU NTT)

H. ABDUL AZIS AL BONE

Pendahuluan

Bumi Indonesia terkenal sebagai ternpat pertemuan agama-agama besar dan secara resmi diakui keberadaannya di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Disamping agama- agama resmi, di Pulau Sabu yang menjadi sasaran penelitian ini terdapat agama lokal yang disebut "Jingitin" (Halaik).

Kehadiran agama-agama besar, tidak hanya mempengaruhi kedudukan agama asli, te-tapi juga mcnimbulkan kctegangankctegangandidalammasyarakat. Bagi ketiga agama, yaitu Islam, Hindu dan Budha, tidak hanya bergcrak dibidang spiritual, teapi dalam bidang politik (kenegaraan). Bagi mereka secara prinsip, agama identik dengan negara. Hal demikian terwujud dalam scjarah Nusanlaradengan berdirinya kcrajaan Hindu, Budha dan Islam. Dalam Ncgara RI mcrdeka, agama sebagai sumber ketegangan dan perselisihan agak dapat di rcdakan dengan di terim anya Pancasi 1 a dan UUD 1945, dimana prinsip kebesaran beragama ditetapkan menjadi hukum ncgara. Namun demikian, hal itu tidak berarti kcricuhan tidak terjadi sama sekali. Walaupun umat agama-agamabesar hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama, harus diakui bahwa jarak jiwa sosial dari golongan yang satu dengan yang lain, scbclum tahun 1965-an cukupjauh. Agamaagama itu saling mcnulup diri, masingmasing hidup dalam dunianya sendiri. Komunikasi terbatas pada hubungan urusan hidup sehari-hari tidak pemah ada pcrgaulan antarapemcluk-pcmulukitu sebagai umat bcragama ang baik. Keadaan sepcrti itu penyebab dari keresahan-keresahan tcrscbut di atas (Hendropuspito, 1984: 188-189).

Sumber kercsahan lain ilaha masalah penyebaran agama. Khusus untuk pemcluk agama yang merasa terpanggil untuk berdakwah seperti umat Kristen dan umat Islam. Namun masalah yang paling ruwet ialah munculnya larangan penyebaran agama kepada golongan yang sudah beragama (Henropuspito, 1984: 190).

Fokus beragama di pulau kecil NTT yaitu Pulau Sabu yang dikenal rukun, dimana hubungan darah dikalangan umatumat beragama selalu terpelihara dan dijunjung tinggi, sekaligus mengetahui faktor-faktor yang menentukan dalam pembinaan kerukunan beragama. Sasaran penelitian ini adalah di Kecamatan Sabu Barat yang cukup majemuk.

Gambaran Umuni

Di Pulau Sabu terdapat dua kecamatan, yaiiu Kecamatan Sabu Timur dan Kecamatan Sabu Barat. Namun yang menjadi sasaran penclitian ini adalah di Kecamatan Sabu Barat, karena terdapat umat yang majemuk.

Luas Kecamatan Sabu Barat seluruhnya 290.52 km², dengan perincian, dataran pulau Sabu bahagian barat, 252,92 km², dataran pulau Raivua, 36,97 km², dataran pulau Dana, 0,63 km². Hampir sebagian wilayah terdiri dari padang rumput, selain pohon lontar dan pohon kelapa. Iklimnya topis serta tanahnya kering terutama di pesisir pantai.

Penduduk Sabu Barat (1987) berjumlah 40.211 orang, mayoritas beragama Kristen Prolestan.

Kecamatan Sabu Barat ini terdiri dari 25 desa, dan yang menjadi sasaran penclitian ini adalah Desa Mubba (Seba) ibukota Kecamatan Sabu Barat, dimana hanya di Desa tersebut terdapat tiga agama besar yaitu: Islam, Kristen Protestan dan Katholik, disamping agama lokal ya ilu Halaik.

Seba (Mcbba) sebagai ibukota kecamatan termasuk desa yang teramai di pulau Sabu karena pasar dan pertokoan hanya terdapat di desa ini. Dermaga pelabuhan yang besar dan disandari kapal-kapal besar dari dan ke Sabu terdapat di desa Seba. Lalu lintas dari pulau Flores dan Sumba yang menuju Kupangharusmampirdi pelabuhan Seba.

Dengan adanya listrik masuk desa m aka Seba yang selama ini agak gelap di malam hari menjadi terang benderang. Disamping itu dengan masuknya listrik,, wawasan masyarakat Seba bertambah luas lewat televisi, dan khusus bagi pedagang menambah penghasilan dengan usaha membuat es lilin. Desa Seba terdiri dari 5 dusun dan 20 rukun tentangga (RT). Luas desa 05,24 km² dengan jumlah penduduk 2.827 orang, dan termasuk desa yang terdapat di pulau Sabu, rata-rata 540/km. Adapun data penduduk menurut agama untuk tahun 1987, adalah : Kristen Protestan 2.396 jiwa, Islam 188 jiwa, Katolik 165 jiwa, Jugitiu 78 jiwa. Mala pencaharian penduduk mayoritas petani, 478 orang, pegawai negeri/swasta 62 orang, pedagang 21 orang dan ABRI10 orang.

Scsuai dengan kondisi tanah yang kering dengan iklim tropisnya, kehidupan penduduk hanya menyandarkan kepada air nira pohon lontar yang mereka sadap setiap pagi dan petang. Air nira disebut "due", itulah yang mereka gunakan sebagai sarapan pagi dan lauknya ikan tawar/asin.

Mcreka yang lebih banyak menggantungkan hidupnya kepada due ini, antara lain dari kampung Waihibo, Leomondanu, Lobohiha, Raiwatta. Namun badan mcreka kckar dan kuat, hal ini titunjukkan dengan kemampuan mcreka mcmikul satu kuinta! bcras dengan jarak yang cukup jauh, yaitu dari dcrmaga ke toko sekitar 100 meter. Mcreka umumnya bckcrja sebagai buruh pelabuhan disaat ada kapal.

Adapun pola makan mereka adalah pagi hari cukup due (air nira) dan ikan bakar, makan siang dengan nasi beras/jagung dan kalau taka da nasi cukup makan gula air dari nira dicampur kelapa tua atau kacang hijau. Dan malam hari kembali due atau gula air.

Mcreka yang tinggal 2 - 3 km dari pantai, mcreka hidup berladang seperti dimusim hujan menanam padi ladang (terae) dan jagung serta kacang tanah. Dimusim kemarau mereka menanam bawang, sawi, tomat, cabe, dan dengan dibangunnya cekdam oleh pemerintah, maka sawah dapat digunakan untuk menanam padi. Namun menurut mereka bahwa hasil panennya cukup untuk kepentingan sendiri. Dari pengamatan penulis, ternyata kehidupan petani ladang dan sawah lebih baik dari petani pohon Ionian

Mercka yang hidup sebagai pelani lontar ternyaia juga gigih mencari uang, baik schagai buruh pelabuhan maupun scbagai nclayan tradisional dengan menggunakan jala alau mancing. Disamping itu scbagaimana umumnya masyarakat Scba yang baragama Kristen mereka belernak babi dan dengan menjual babi itulah mercka berhasil menyekolahkan anak mcreka kepcrguruan tinggi. Karcna tekad mercka adalah "biarlah mercka susah dan mclarat asal anaknya nanti senang". Banyak anak-anak Sabu yang menduduki posisi penting di Kupang, scperti camat, bupali, dosen, gum dan lain-lain.

Mcnurut tokohmasyarakat, Abd. Kadir dan Moses Wco bahwa kemcnangan Golkar adalah disamping keberhasilan pembangunan yang sangat dirasakan sampai ke pedesaan, juga sistem pembinaan kader dimana remaja diikutsertakan dalam wadah Karang Taruna dan AMPI. Namun pada tahun 1960-an di zaman orde lama, pengikut PKI yang minoritas dengan segala macam kelicikan berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menerima ideologi Komunisnya yang kadang-kadanf dengan mengadakan teror dan mengadu domba. Pada tahun 1963 terjadi pembakaran rumah

dan toko-toko yang dimiliki umat Islam. Tidak puas dengan itu, mcreka membunuh 100 ekor kuda yang diberangkatkan ke SUmbawa dengan cara menebarkan DDT pada rumput. Pada tahun 1962, sebelum •kcjadian di atas, mercka mcnghasud penduduk asli mcngcroyok keluarga besar Haji yusuf, tetapi tidak smcpat memakan korban. Berhasilnya menumpas G30S/PKI merupakan wujud keberhasilan orde baru yang sangat mengesankan mercka.

Scjak orde baru, kchidupan kegotongroyongan tcrlihat dengan jelas. Mcreka mcmbangun mmah dengan swadaya, mulai dari mencbang pohon lontar, mendirikan liang-tiang, dan khusus wanita menganyam atap dari daun lontar. Stelah dislel sebagai satukerangka rumah khusus dikerjakan oleh kerabat dekat, maka untuk mendirikan rumah. diundang sesama warga secara bergotong royong dan ahli rumah hanya menyiapkan perbekalan makan siang.

Kehidupan Beragama

Penduduk di Kecamatan Sabu Barat berpenduduk mayoritas beragama Kristcn Protestan yang taat, dimana gercja mencapai 44 buah terisi penuh. Adapun masjid hanya satu buah dengan kapasitas 300 orang jamaah. Gereja Katolik hanya 1 buah dengan konisi cukup sederhana.

Kegiatan sekolah minggu pada jam 07.00 cukup ramai dipadati anak-anak remaja dan oranglua. Selain kegiatan kebaktian di gercja, maka mengadakan kebaktian dari rumah ke rumah yang dipimpin oleh penatua, pendeta atau majlis gercja. Kegiatan tersebut disamakan Kasasi (Kahahi). Setiap hari besar Kristen mereka

mengadakan kebaktian di gereja, seperti hari Natal, Paskah, dan lain-lain. Bahkan ada yang mengadakan natal di rumah mereka dengan mendatangkan pendeta. Dan pada hri natal dan tahun baru itulah mereka mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah. Dan suatu ciri khas, bahwa bila mereka bertcmu tidak sekedar salam-salaman, tetap saling bereiuman, baik sesama laki-laki, atau antara laki-laki dan perempuan. Keluarga muslim juga berkunjung kcpada keluarga Kristen untuk menyampaikan ucapan selamat. Umat Katholik, walaupun minorias dan lebih banyak pendatang dari Flores yang bertugas sebagai pcgawai, guru dan ABRI, tetapi mereka taat bcragama, khusus setiap minggu mengadakan misa di gereja dan juga mengadakan peringatan Hari Besar Kristen.

Penganut Jingitin (Halaik) mcrupakan kepercayaan animisme yang masih hidup tetapi berangsur hilang digeser oleh agama besar yang sudah mendominasi di daerah tcrsebut, terutama tcrbawa oleh keluarga yang menganut agama Kristen Protestan. Mereka melaksanakan acara peribadatan hanya pada waktu tertentu, seperti pertukangan musim, waktu panen sebagai tanda syukur mereka mengadakan sabung ayam dan pcdoa (mcnari bcrsama mcmbuat lingkaran sambil berpegangan pinggang antara pria dan wanita). Namun pedoa mcrupakan sarana pembinaan kcrukunan bcragama dimana mclalui suasana tcrsebut scmua umat beragama terlibat dan berintegrasi. Mereka mcnari dengan gembira dan dari sana banyak dari remaja yang mcncmukan jodoh.

Dari hubungan darah akibat perkawinan terkaitlah mereka dan keturunannya dalam struktur keturunan disebut silsilah keluarga (hubungan kekerabatan yang paten) lebih dikenal dengan istilah "Huhu Kebic". **Huhu Kebie** sangat dipeliharanya dan dijunjung tinggi. Apabila terjadi konflik makapara orang tua mengatakan "kalian masih bersaudara" (a'a ari) dan mereka saling berangkulan.

Mengenai umat Islam di Sabu, walaupun minoritasternyata taat beragam a. Hal ini dilihat terutama pada hari Jumat dimana mereka berbondong-bondong ke masjid. Dan kegiatan pengajian di masjid cukup semarak baik pengajian kaum ibu dan anak-anak serta remaja. Mereka mendapat bantuan tenaga pengajian khusus guru ngaji dari psantren JawaTimuryangdibiayai oleh Rabitha ALam Islamiyah. Umumnya mereka termasuk orang yang mampu karena pedagang, disamping itu ada pula diantara mereka yang berkerja sebagai guru SD. SMP dan SMA.

Pada hari-hari besar Islam mereka mengadakan kegiatan perlombaan mulai dari musabaqah Al-Qur'an, pidato dakwah, puitisasi sampai pertndinganolahraga. Pada kegiatan olahraga seperti bola kaki, volly, pimpong danc atur, ini turut melibalkan umat Kristen dengan klub olahraga mereka.

Pada hari raya Idul Fitri, mereka saling kunjung mengunjungi, dimana leman scjawat yang beragama Kristen Protestan atau Katholik atau Halaik, apalagi yang berhubungan darah, ikut menyampaikan ucapan selamat dan ikut mengecapi kuekuc lebarari.

Sebagai umat yang mayoritas mereka terdorong untuk meningkatkan aktifitas keagamaannya, sehingga setiap hari besar Islam ikut diketahui dan dinikmati keberadaannya oleh umat lain. Pada hari kematian khusus nujuh hari, kerabat kerja yang beragama Kristen ikut menyumbang beras, ayam atau kambing, sebagai tanda simpatik mereka.

Kerukunan Beragama

Interaksi antara umat beragama tentu harus dilihat dari dua sisi yaitu integrasi dan konflik. Konflik antara umat beragama jarang terjadi tetapi konflik intern umat beragama khusus Kristen Protestan karena perbedaan sekte dan aliran, pada umumnya tahun 1970-an sering terjadi.

Integrasi antar umat beragama berlangsung dalam berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, utama yangberkaitan dengan profesi yang digeluti antara lain:

1. Melalui hubungan usaha

Anwar sebagai pedagang dan pengusaha yang giat di bidang pemborong bangunan dapat membina hubungan baik dengan pengusaha/pedagang yang berbeda agama yaitu David. Hal ini terlihat dari adanya kesediaan Anwar memberikan pinjaman uang kepada David (non muslim) sebanyak puluhan juta rupiah tanpa bunga. Hal itu sejak orang tua merka sudah bersahabat dan bertetangga.

2. Hubungan buruh majlkan

Ahmad sebagai seorang pedagang dan pemborong beragama Islam, mempekerjakan beberapa buruh yang beragama non Muslim. Bahkan kepala tukangnya beragama Kristen Protestan. Dan kebanyakan dari buruh-buruhnya, termasuk tidak punya hubungan darah atau kerabat dengannya. Namun hubungannya dengan para buruh sangat akrab.

Ahmad sangat mempercayai tukangtukangnya, sehingga hanya sekali-sekali baru mengontrol pckerjaan mereka. Justru karena kcpercayaan itulah mereka bckerja dengan penuh tanggungjawab. Yang sering diingatkan hanya bahwa kalau kerja kita baik, kita akan dipercayakan oleh pemerintah dan rezeki anda lebih panjang. Bila tidak ada borongan, mereka sering datang ke toko Ahmad membawa ayam, sayur, dan lain-lain, sedang dari keluarga Ahmad juga memberi oleh-oleh untuk keluarga mereka seperti beras atau baju bekas, dan lain-lain.

Demikian pula bila da acara selamatan di lingkungan keluarga Ahmad, mereka datang membantu untuk memasang tenda, membuat janur, mengatur kursi bahkan ada yang membawa ayam untuk pesta. Sebaliknya bila ada keluarga mereka yang kawin atau meninggal dunia, keluarga Ahmad memberikan bantuan uang dan bagi yang meninggal dunia ditambah kain hitam untuk kebutuhan penguburan. Bila mereka ke toko AHmad, mereka ikut membantu mengatur barang di toko, mengangkat karung beras, melayani pembeli scakan tokonya sendiri. Dan pada hari raya Idul Fitri mereka datang bersilaturrahmi, demikian juga sebaliknya.

3. Hubungan profesi

Karena ada dari keluarga Muslim yang bekerja sebagai guru SD, SMP maka teman seprofesi ini langsung menjadi teman akrab dan mereka saling tolong menolong dalam banyak hal, baik dari segi materi maupun inmateri, Dari segi materi misalnya saling meminjam uang atau beras, dan lain-lain. Dari segi inmateri seperti apabila terjadi masalah pribadi langsung dimintapendapat atau nasehat temannya walaupun berbeda agama. Hubungan profesi telah membuat ikatan rasa secorps dalam tugas.

Seorang guru SD bernama Sari pah yang berteman dengan Loni teman gurunya yang berbeda agama. Begitu dekatnya sehingga walaupun Saripah telah menikah, Loni scwaktu-waktu nginap di rumah Saripah, kadang-kadang sampai berhari-hari, seperti saudara sekandung saja.

4. Hubungan kekerabatan (Huhu Kabie)

Bagi masyarakat Sabu hubungan kekerabatan sangal dijunjung tinggi. Hubungan kekerabatan antara agama asalnya karcna ikatan tali perkawinan. Banyak dari kcluarga Muslim yang menikah dengan gadis Sabu yang beragama Kristen atau Halaik, kemudian mengikuti agama suaminya yaitu Islam. Dari sinilah mulai ada hubungan darah antar agama. Hubungan kekerabatan di Sabu demikian terpelihara, baik, sehingga dijalin dalam suatu silsilah yang sering dinyanyikan olch orang tua-tua adat. Kemudian kita dapat mengetahui dari mana hubungan kita dengan scscorang menurut silsilah tersebut. Inilah yang disebut "Huhu Kebie".

Huhu Kebie ini dijunjung tinggi dimana dengan pertalian darah ini hubungan kekerabatan terpelihara baik. Hubungan kekerabatan lebih diutamakan dari hubungan agama karena menreka menganggap bahwa agama adalah hubungan pribadi dengan Tuhan.

Pada suatu ketika terjadi pertengkaran antara seorang remaja Islam dengan seorang remaja Kristen, sehingga saling mcngepal tinju hanya masalah pribadi dan sepele. Tiba-tiba seorang remaja Kristen lain yang punya hubungan darah dengan remaja Islam ikut membantu remaja Islam dengan mcmbanting remaja Kristen tadi dari belakang dengan mengatakan "ncdi' aei ia" (ini saudaraku). Sctclah didamaikan, dibacakan "Huhu Kebie" (silsilah kcturunan/kekerabaan) ternyata scmua masih ada pertalian darah dari datuk dan ncnek. Dikatakanlah kepada mereka bahwa "Mu ta a'a aki" (kalian masih bersaudara).

Dalam kasus lain yang terjadi pada keluarga H. Kasim dimana rumahnya terbakarkarena ulah PKI pada tahun 1960-an. Ternyata dalam tempo 3 bulan, seluruh kerabat dari istrinya yang semuanya beragama Kristen, dengan rasa tanggung jawab mulaid ari menebang pohon lontar, membuat kerangka rumah, dinding dan atap, mereka secara bersama-sama membangun rumah baru H. Kasim. Menurut H. Kasim, modal yang disiapkan hanya makanan unluk mereka yang bekerja seharian tanpa upah.

Dari kenyataan ini tergambar bahwa hubungan kekerabatan yang dihimpun dalam Huhu Kebie merupakan sarana integrasi yang ampuh dalam pembinaan kerukunan beragama di Seba.

Kasus lain mcnurut Abd. Kadir, pada waktu orang luanya dalam kondisi sangat sulil setelah rumah terbakarhabisdan paceklik dimana padi, beras dan jagung mcmang

tidak beredar di toko-toko. Pada suatu pagi pendeta Lobo kebetulan lewat di depan rum ah sebagaimana kebiasaan beliau tiap pagi jalan pagi dan mampir ke rumah orang tua Abd. Kadirdanngobrol dengan akrabnya karena kebetulan mempunyai hu! keluarga dengan ibunya Abd. Kadir yag asli Sabu. Ibu Abd. Kadir menyampaikan kepada pendeta Lobo bahwa mereka kchabisan makanan. Pendeta Lobo marah dan mengatakan kenapa kamu diam-diam saja, sayakan saudaramu. Pendeta Lobo sebagai tokoh agam a Kristen Protestan yang discgani langsung pulang dan tiba-tiba beberapa saat kemudian sudah datang utusan dari pendeta membawa beras 10kg, jagung 5 kg tanpa mau menerima uang ketika dibayarkan oleh orang tua Abd. Kadir yang beragama Islam.

Adapun konflik antara agama, jarang terjadi karena peranan para tokoh-tokoh agama besar, cukup berfungsi demikian juga pemerintah.

Pcrnah terjadi seorang gadis Kristen Protestan mempunyai hubungan baik dengan jaka Muslim. Karena sudah hubungan dekat, maka orang tua jaka Muslim melamar dan ditolak oleh orang tua gadis. Gadis tadi bertekad untuk kawin dengan pemuda idamannya dan lari ke rumah keluarga pemuda Muslim. Terjadi konflik antar keluarga kedua belah pihak, namun dapat diselesaikan oleh tokoh agama kedua belah pihak dimana Pendeta FX Huma sebagai pendeta senior yang disegani memberi nasehat kepada keluarga gadis agar kita serahkan kepada kedua remaja, sebab mereka yang akan menjalani

kehidupan rumah tangga. Terjadilah pernikahan dimana sang gadis mengikuti agama suami.

Yang sering terjadi adalah knflik intern Kristen Protestan. Seperti sebuahkasus dimana seorang anggota Majlis Gereja GMIT Lobodei, seteliih mendengar ceramah atau diskusi dengan seorang advent lentang larangan memakan daging babi, kemudian cukp dipahaminya secara baik, diapun memberanikan diri mengembangkan dalam pertemuan anggota Majlis Gereja, maksudnya untuk mendapatkan tanggapan yang bisa dilerima secara rasio. Setelah mendengarpendapat dari para Majlis Gereja yang tak logis menurutnya, maka perdebatan itu disampaikan kepada tokoh GMIT pendela FX Huma. Pendeta menjawab secara diplomasi dan netral, bahwa hal itu tergantungimam kita. Maka anggota Majlis Gereja tadi dan para pengikut dan anggota jemaainya mmisahkan diri dari Gcrejf Lobodei dan menjadi pengikut advent. Demikian juga yang terjadi di Kampung Mcnia, yang menjadi pusat advent Sabu bertentangan dengan GMIT. DI Teriwu pusat Pantekosta bertentangan dengan GMIT. Di Lobohika basis Bethel bertentangan dengan GMIT. Hal ini dapat dimaklumi bahwa konflik ini terjadi karena GMIT mayoritas selalu merasa terancam, sedang yang minoritas lebih agresif dengan missinya.

Untuk mengatasi konflik antar dan intern urn at beragama, Pemerintah Kecamatan Sabu Barat mengadakan Badan Kontak Agama pada tahun 1983 dengan tugas menyelesaikan masalah yang berkaitan dan

menjurus kepada SARA dalam rangka memantapkan kerukunan beragama, dengan susunan pengurus terdiri dari:

Kctua : Pendeta FX Huma (Kristen Protestan)

Sckrctaris : Ninggeding (Sekrctaris Camat).

Anggota : 1. Abd. Kadir (Islam)

2. Ninggeding (Bethel).

3. Wadu (Pantekosta)

4. Nguru (Advent).

Penutup

- Kchidupan beragama di Kecamatan Sabu Barat khususnya di Desa Seba (Mebba) cukup semarak.
- 2. Inlegrasi antara urn at beragama ber-

- langsung dalam berbagai aktifitas seperti hubungan dagang atau usaha, hubungan profesi, hubungan buruh majikan dan hubungan kekerbatan.
- 3. "Huhu Kcbie" menjadi sarana ampuh tcrwujudnya kerukunan beragama di Pulau Sabu, Nusa Tcnggara Timur.
- Kerukunan beragama dapat terpelihara karena peranan lembaga adat seperti pedoa dan huhu kebie serta peran dari lembaga Badan Kontak Agama.
- 5. Konflik intern umat Kristen yang terjadi adalah karena simbol agama yang mcrupakan atribut identitas masing-masing penganut agama ikut diaktifkan dalam mclakukan interaksi sosial antar mercka dalam kehidupan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, Malang 1984

Nico L Kana, Dunia Orang Sawu, Pcnerbit Sinar Harapan, 1981 Jakarta.

Kadir, M. Abd. Al-Qalam, No. 7 & 8 Th. Ill (Juli - Descmber) 1992 Ujungpandang. Kocntjaraningrat, Manusia Kebudayaan di Indonesia, 1985 Penerbit Djambatan, Jakarta.

Thomas, F.O'dca, Sosiologi Agama, Rajawali, Jakarta. 1985